

Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Sekitar di SDN Pondok Cabe Ilir 01

Rahmawati¹, Dendi Wijaya Saputra²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

dendiwijaya.saputra@umj.ac.id

Abstrak. Kerusakan lingkungan hidup yang dulunya dianggap sebagai masalah lokal di suatu negara, namun kini telah meluas dan menjadi masalah global. Terjadinya permasalahan lingkungan hidup terutama disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara bertahap kehilangan minat terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Perlindungan lingkungan harus diajarkan di sekolah dasar, termasuk pembelajaran sains. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kepribadian sadar lingkungan melalui pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan metode *Outdoor Learning*. Bahan ajar dan media pembelajaran juga berperan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPA di SDN Pondok Cabe Ilir 01 yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada pengkajian objek alamiah dengan penekanan pada pemahaman makna dari pada generalisasi, seperti yang diungkapkan oleh (Sugiyono 2015). Lokasi penelitian berada di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.

Kata kunci: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Peduli Lingkungan

1. Pendahuluan

Pada era modern ini, lingkungan menjadi salah satu topik yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Berdasarkan undang-undang mengenai pengelolaan lingkungan hidup nomor 32 tahun 2009, “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda daya, keadaan, dan makhluk hidup lain” (Siahaan, 2004) (Siahaan, 2014). Namun, kini lingkungan hidup perlahan-lahan mulai terancam oleh berbagai dampak aktivitas manusia. Cara hidup yang salah dalam menilai hidup merupakan salah satu aspek yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Perubahan iklim yang ekstrim, seperti curah hujan yang berlebihan, musim kemarau yang panjang, dan kenaikan suhu merupakan beberapa dampak yang harus ditanggung manusia saat ini (Permana & Ulfatin, 2018). Kerusakan lingkungan, sebagian besar merupakan dampak dari ulah manusia yang selalu merasa kurang dan tak pernah puas dengan apa yang telah tersedia di sekitar mereka (Iswari & Utomo, 2017). Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang begitu beragam, terkadang manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam dengan sangat berlebihan, sehingga lupa akan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Kurangnya

pengetahuan serta kepedulian manusia mengenai lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan saat ini.

Beberapa kasus permasalahan lingkungan hidup yang menyedot perhatian dan sorotan masyarakat internasional, seperti polusi dan terhadap udara, tanah, dan air karena asap kendaraan bermotor, logam berat, minat dan plastik beracun. Perubahan iklim atau pemanasan global karena emisi gas dan rumah kaca; meledaknya populasi manusia yang menyebabkan langkanya sumber daya; semakin tipisnya sumber daya alam karena penggunaan bahan bakar fosil yang tidak bertanggung jawab; pembuangan limbah terutama limbah sampah dan plastik; kepunahan keanekaragaman hayati akibat perburuan satwa ilegal; deforestasi, penggundulan hutan, dan alih fungsi lahan keperluan sektor perkebunan; fenomena pengasaman laut; penipisan lapisan ozon; hujan asam; dan rekayasa genetika.

Bila memperhatikan berbagai permasalahan lingkungan hidup yang muncul, maka penyebabnya sebagian besar diakibatkan oleh manusia. Tindakan destruktif manusia terhadap lingkungan sudah berada pada tingkat yang sangat serius. Tentu saja hal itu memicu munculnya kekhawatiran atau kecemasan yang beralasan. Apabila kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan manusia terjadi secara terus-menerus dan frekuensinya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Rusaknya lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah terhadap kelestarian ekosistem. Dalam situasi seperti ini, bumi sepertinya sudah berada pada titik kritis yang tinggal menunggu kehancuran.

Seandainya berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks tersebut dibiarkan saja dan tidak segera dicarikan solusi yang tepat, maka keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi akan terancam. Bagaimana mungkin manusia mampu bertahan hidup/mempertahankan eksistensinya tanpa lingkungan hidup yang baik. Hal ini dikarenakan lingkungan hidup merupakan satu-satunya sumber pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia. Lingkungan hidup menjadi pemasok atau penyedia udara, air, makanan, obat-obatan, estetika, dan lainnya. Perusakan terhadap lingkungan hidup tiada bedanya dengan menghancurkan daya dukung kehidupan manusia. Tanpa disadari parahnya kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan manusia dalam jangka panjangnya akan menyakiti diri sendiri. Dengan mencermati secara mendalam berbagai persoalan lingkungan hidup di atas, maka diperoleh pemahaman, bahwa rusaknya lingkungan hidup karena oleh manusia kurang memiliki kepedulian terhadap ekosistemnya (Santika, 2021). Peduli lingkungan disini maksudnya adalah sikap atau perilaku tentang kewajibannya dalam menjaga alamnya, mencintai, dan melestarikannya. Peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (Tamara, 2016). Sekarang ini tampaknya manusia tidak lagi menghargai dan menyayangi alam yang menyediakan segala kebutuhan hidupnya. Hal itu sebenarnya mengindikasikan, bahwa tingkat kepedulian manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya mulai luntur. Oleh karena itu, karakter peduli lingkungan perlu dibentuk dan dikembangkan dengan efektif.

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui Pendidikan lingkungan di sekolah (Santika, 2017). Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk

memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan (Desfandi, 2015). Melalui sekolah yang merupakan jalur pendidikan formal, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan hidup dapat ditanamkan pada karakter anak-anak sejak kecil. Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diketahui oleh anak usia sekolah agar mereka dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini, sehingga kepedulian terhadap lingkungan perlu diajarkan di sekolah, salah satunya melalui Pembelajaran IPA (Santiana et al., 2020).

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Asy'ari (2006:23) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA, khususnya di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif. Adapun menurut BNSP (2006:484), mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari. (Asy'ari 2006:23) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (7) memperoleh bekal pengetahuannya, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan memahami fenomena sosial.

Metode ini berfokus pada pengkajian objek alamiah dengan penekanan pada pemahaman makna dari pada generalisasi, seperti yang diungkapkan oleh (Sugiyono 2015). Lokasi penelitian berada di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Penelitian ini menggunakan dua teknik

pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Data primer dikumpulkan langsung dari sumber primer seperti wawancara, observasi dan survei. Data primer memberikan informasi yang langsung dan relevan dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti majalah, buku-buku, jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat memudahkan peneliti dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. Dengan menggabungkan keduanya, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang bagaimana menjaga lingkungan sekitar dengan model pembelajaran CTL.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan lingkungan hidup pada tingkat dasar diartikan sebagai integrasi dalam pembelajaran secara menyeluruh. Dalam pembelajaran IPA, konsep pendidikan lingkungan hidup pada tingkat dasar harus diintegrasikan secara menyeluruh. (Badarudin 2018) guru harus memahami tujuan setiap topik dalam IPA, sehingga ketika mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, tidak menyimpang dari materi yang akan diajarkan. Integrasi pendidikan lingkungan hidup dapat diterapkan pada topik-topik dalam IPA, seperti lingkungan hidup, sumber daya alam, dan polusi. Dalam upaya ini, diharapkan siswa dapat lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup melalui pembelajaran IPA.

Salah satu cara untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa dasar melalui pembelajaran IPA adalah melalui kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi penanaman perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab. Salah satu cara untuk mewujudkan sikap peduli lingkungan adalah dengan memberikan situasi belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh (Santika 2017).

Salah satu strategi untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA adalah dengan kegiatan pembelajaran. Penanaman perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab dapat dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran. Desain dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru seharusnya berpedoman pada *student centered learning* (Raharjo, 2017). Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan sikap peduli lingkungan salah satunya dengan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa pada situasi belajar yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan lingkungan (Santika, 2018). Perlunya pemodelan dalam pembelajaran IPA yang menyerahkan pada aktivitas siswa secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan, perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam merumuskan sebuah pembelajaran (Badarudin, 2018).

Untuk membuat pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sebenarnya banyak sekali model pembelajar yang dapat digunakan dalam melatih siswa berpikir kritis. Berpikir kritis yang dimaksud siswa menjadi lebih sadar dan peduli dengan lingkungan hidupnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memperbaiki sikap peduli lingkungan dengan menerapkan model *contextual teaching learning* (CTL). CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan

memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Melalui pembelajaran IPA. Guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan lingkungan hidup dalam realitasnya. Dengan model pembelajaran CTL, siswa akan lebih dengan dekat dengan lingkungan, sehingga memunculkan kepedulian untuk selalu menjaga dan melestarikannya.

Model pembelajaran CTL dipandang relevan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran, bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna bila anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan untuk mengetahui (Fiterabi & Solekha, 2016). Karena pembelajaran IPA dalam membentuk karakter peduli lingkungan dengan orientasi penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi yang bersifat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan guru dengan menghubungkan lingkungan secara kontekstual.

Dengan pembelajaran IPA yang kontekstual, yaitu sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar peserta didik dapat dengan mudah dikuasai peserta didik melalui peserta didik mengamati. Dari pengamatan langsung dapat dengan mudah dikuasai peserta didik melalui peserta didik mengamati. Dari pengamatan langsung dapat menumbuhkan rasa keingintahuannya terhadap sesuatu yang ada di lingkungan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik dan memungkinkan peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Sunarno, 2016).

Selain itu, untuk membentuk karakter siswa agar peduli terhadap lingkungan, pembelajaran IPA harus mampu mengajak siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan (N W Swarniti, 2019). Lingkungan sendiri disini berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Pembelajaran IPA di luar kelas dapat digunakan guru untuk membangun interaksi siswa dengan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengadakan outdoor learning sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan (Rezkiti & Wardani, 2028).

Selain itu, untuk membentuk karakter siswa agar peduli terhadap lingkungan, pembelajaran IPA harus mampu mengajak siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan (N W Swarniti, 2019). Lingkungan sendiri di sini berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Pembelajaran IPA di luar kelas dapat digunakan guru untuk membangun interaksi siswa dengan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengadakan outdoor

learning sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan (Rezkita & Wardani, 2018).

Metode outdoor study adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas atau di alam bebas. Metode outdoor study merupakan metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode outdoor study lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan (Desmawati, 2018)

Guru menerapkan metode CTL dalam mengajarkan materi peduli lingkungan kepada peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti sudah lakukan, guru di SDN Pondok Cabe Ilir 01 menerapkan metode CTL dengan beberapa cara yaitu:

1. Keterlibatan Siswa, menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengumpulkan sampah dan mengelola lingkungan.
2. Pengalaman Langsung, juga menekankan pada pengalaman langsung. Guru dapat memberikan tugas yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung, seperti melakukan survei lingkungan, mengumpulkan data, atau mengadakan diskusi tentang isu-isu lingkungan. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kesadaran peduli lingkungan
3. Penggunaan Proyek, dapat menggunakan proyek sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola lingkungan. Proyek ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang terkait dengan lingkungan, seperti mengumpulkan sampah, mengelola air, atau mengembangkan taman. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kesadaran peduli lingkungan

Guru Mengukur hasil belajar siswa dalam menerapkan peduli lingkungan dengan metode CTL

1. Angket

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan, guru biasanya mengadakan angket, guna untuk mengumpulkan data tentang sikap peduli lingkungan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini membantu guru mengetahui perubahan sikap siswa dan meningkatkan kesadaran peduli lingkungan.

2. Tes

Guru juga menggunakan tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang peduli lingkungan. Tes ini dapat berupa soal-soal yang terkait dengan materi lingkungan dan peduli lingkungan,

seperti soal tentang pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan dampak lingkungan.

3. Observasi

Guru dapat melakukan observasi langsung terhadap siswa untuk mengetahui tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peduli lingkungan. Hal ini membantu guru mengetahui bagaimana siswa mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari

Faktor-faktor yang dapat memfasilitasi proses penerapan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA

1. Kinerja guru

Dalam hasil wawancara tersebut, didukung oleh hasil pengamatan, ditemukan bahwa kinerja guru sangat penting dalam mendukung proses penerapan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA. Guru mampu mengatur siswa dengan baik selama pembelajaran didalam dan diluar kelas ketika melakukan praktek, menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang beragam dan tidak hanya terbatas pada ceramah monoton, menyiapkan dan membuat media pembelajaran, melakukan evaluasi, dan membimbing siswa secara efektif. Salah satu keberhasilan dalam menerapkan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pelajaran. Guru juga merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga mampu mengaktualisasikan peduli lingkungan yang penting untuk ditanamkan pada siswa.

Selain itu guru juga mampu menjadi role model yang baik dalam menjaga lingkungan. Guru mampu menunjukkan sikap dan tindakan nyata yang mendukung berkelanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Guru juga menghadirkan contoh-contoh kehidupan nyata yang mendidik agar siswa tidak hanya berfokus pada buku, memberikan motivasi di awal pembelajaran dan pesan di akhir pembelajaran, serta menunjukkan keteladanan tentang peduli lingkungan agar siswa dapat mencontohnya. Dengan kemampuan dan kinerja guru yang baik dalam mendukung penerapan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA, siswa dapat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan terdorong untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

2. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil wawancara dengan guru SDN Pondok Cabe Ilir 01, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah telah disediakan sebagai area untuk menanamkan beragam jenis tanaman. Selain itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses penerapan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memberikan pengamatan nyata bagi siswa dalam belajar tentang lingkungan dan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaganya. Lingkungan sekolah dapat berperan sebagai pendukung penanaman nyata bagi siswa untuk belajar tentang lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Pembelajaran IPA yang

berorientasi pada lingkungan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai peduli lingkungan pada siswa. Sekolah dapat menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran IPA yang berorientasi pada lingkungan, taman sekolah yang dihiasi dengan tanaman yang beragam, dan ruang belajar terbuka memfasilitasi kegiatan belajar diluar kelas. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung dan pembelajaran IPA yang berorientasi pada siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini.

Pengaruh peserta didik untuk mengaitkan metode CTL dalam pengetahuan lingkungan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru SDN Pondok Cabe Ilir 01 berserta penelitian bahwa Penggunaan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPA dapat memiliki pengaruh positif bagi siswa dalam meningkatkan peduli lingkungan. Dalam beberapa penelitian, hasil menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan peduli lingkungan siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yudiyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan video pembelajaran IPA terpadu dapat memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Julianto (2014), menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan peduli lingkungan mereka.

Dalam sintesis, penggunaan metode CTL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan peduli lingkungan siswa dengan cara menghubungkan materi IPA dengan lingkungan sekitar, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar.

Gambar 1.

Dokumentasi Wawancara Serta Observasi



4. Simpulan dan Saran

Penanaman perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab dapat dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran. Desain dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru seharusnya

berpedoman pada students centered learning. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memperbaiki sikap peduli lingkungan dengan menerapkan Model pendidikan yang dapat digunakan untuk membangun karakter bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pembelajaran saintifik adalah Contextual Teaching Learning (CTL). Model pembelajaran ini Dapat memanfaatkan pembelajaran IPA di luar kelas untuk membangun karakter dan interaksi antara siswa dengan lingkungan dengan cara peduli terhadap lingkungan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dan melaksanakan pembelajaran di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Selain model pembelajaran, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPA adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan unsur yang mempengaruhi pengembangan kepribadian sadar lingkungan melalui pembelajaran IPA. Media pembelajaran sebagai bagian dari bahan ajar juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam membangun karakter kepedulian siswa melalui pembelajaran IPA.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami meyampaikan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhamaadiah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terimakasih kepada pihakmitra yaitu SDN Pondok Cabe Ilir 01 yang telah memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Badarudin, B. (2018). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan dan Prestasi Belajar IPA menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Literasi pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku di Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 3(2), 50-56.
- Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia. Departemen Pendidikan Nasional.(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan program adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). Jurnal Ilmu Lingkungan, 15(1), 35-41.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Environmentally Conscious School Culture at the Adiwiyata Mandiri School. Educational Sciences: Journal of Educational Theory and Practice Studies, 3(1), 11-21.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an, 4(2).
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. Widya Accarya, 9(2).

- Sunarno, W. (2016). Pengembangan Modul Ipa Terpadu Tema Ekosistem Dengan Kepedulian Lingkungan Dan Kemampuan Analisis. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) (pp. 269-278).
- Swarniti, N. W. (2019). The translation procedures of Bible translation. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 187-196.
- Wanabuliandari, S. D. A. S., & Rahardjo, S. (2017). Peningkatan perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa melalui model ejas dengan pendekatan science edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-7.